

BAB II

STUDI PUSTAKA

2.1 Deskripsi Konseptual

2.1.1 Teori Legitimasi

Teori legitimasi pertama kali diperkenalkan oleh Dowling dan Pfeffer (1975) yang menekankan pentingnya hubungan antara perusahaan dan lingkungan sosial tempat mereka beroperasi. Teori ini menggambarkan adanya keterkaitan sosial antara bisnis dan masyarakat, di mana perusahaan dituntut untuk beroperasi sesuai dengan nilai-nilai serta norma sosial yang berlaku (Veradine & Praptoyo, 2022). Menurut Pertiwi & Januarti (2025) legitimasi dapat dicapai ketika aktivitas perusahaan sejalan dengan harapan masyarakat dan standar sosial yang diterima secara umum. Dengan demikian, legitimasi berperan sebagai mekanisme penting yang membantu perusahaan memperoleh penerimaan publik dan dukungan sosial demi keberlanjutan operasionalnya.

Teori ini menekankan bahwa terdapat hubungan timbal balik antara perusahaan dan lingkungannya, di mana legitimasi menjadi sumber daya potensial bagi keberlangsungan organisasi (Eku & Hasnawati, 2024). Ketika perusahaan gagal mematuhi peraturan pemerintah maupun norma sosial, masyarakat cenderung memberikan sanksi sosial yang dapat menurunkan reputasi dan kepercayaan publik. Sebaliknya, kepatuhan terhadap aturan dan nilai-nilai sosial yang berlaku akan memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan, sehingga mampu meningkatkan citra dan nilai perusahaan di mata publik (Ulfah et al., 2023).

2.1.2 Teori *Stakeholder*

Teori *stakeholder* atau pemangku kepentingan pertama kali diperkenalkan oleh R. Edward Freeman pada tahun 1984, yang menegaskan bahwa perusahaan tidak hanya berfokus pada kegiatan operasional semata, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membangun hubungan yang saling menguntungkan dengan para pemangku kepentingan. Perusahaan dan pemangku kepentingan memiliki hubungan yang bersifat timbal balik, di mana kebijakan dan keputusan perusahaan dapat memengaruhi kepentingan para pemangku kepentingan, dan sebaliknya, dukungan mereka juga dapat menentukan keberhasilan perusahaan.

Teori ini menekankan bahwa tanggung jawab perusahaan tidak hanya ditujukan kepada pemegang saham, tetapi juga kepada pihak-pihak lain seperti karyawan, pelanggan, mitra bisnis, masyarakat, dan pemerintah (Wardani & Achyani, 2025). Dalam konteks ini, penerapan kebijakan lingkungan yang baik menjadi salah satu bentuk nyata dari tanggung jawab sosial perusahaan. Perusahaan dapat menarik perhatian para pemangku kepentingan dengan menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan, sehingga pengelolaan lingkungan menjadi lebih efektif dan sejalan dengan harapan para pemangku kepentingan (Safriani & Utomo, 2020). Dengan menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan dan menjaga reputasi yang baik, perusahaan mampu membangun kepercayaan serta menarik minat investasi dari para pemangku kepentingan, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

2.1.3 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan hasil yang diperoleh perusahaan yang tercermin dalam kondisi keuangannya pada suatu periode tertentu, yang menunjukkan aktivitas kegiatan usaha dalam menghasilkan laba atau keuntungan (Febriana et al., 2021). Menurut Sari & Dwilita (2019) kinerja keuangan merupakan hasil kegiatan operasional perusahaan yang disajikan dalam bentuk angka-angka. Menurut Fahmi (2018) kinerja keuangan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Kinerja keuangan yang baik menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya serta mengendalikan faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan. Menurut Ningrum (2022) faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan adalah :

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berada dalam kendali manajemen perusahaan, yang meliputi:

- a. Manajemen Personalia berkaitan dengan pengelolaan sumber daya manusia agar dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mencapai tujuan perusahaan dengan pendekatan yang manusiawi.
- b. Manajemen Pemasaran mencakup program dan strategi yang dirancang untuk membantu perusahaan mencapai tujuan bisnisnya.

- c. Manajemen Produksi berfokus pada pengelolaan faktor-faktor produksi agar barang dan jasa yang dihasilkan sesuai dengan standar yang diharapkan.
- d. Manajemen Keuangan terkait dengan perencanaan, penggalangan, dan penggunaan dana agar efisiensi perusahaan dapat dimaksimalkan.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berada di luar kendali manajemen perusahaan, antara lain:

- a. Kondisi Perekonomian dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah serta stabilitas politik, ekonomi, sosial, dan faktor-faktor lainnya.
- b. Kondisi Industri mencakup tingkat persaingan, jumlah perusahaan dalam industri, dan faktor-faktor lainnya.

Salah satu ukuran yang umum digunakan untuk menilai kinerja keuangan adalah *Return on Assets* (ROA), yaitu rasio profitabilitas yang memberikan gambaran cara perusahaan menggunakan dan memanfaatkan seluruh asetnya untuk menghasilkan laba (Brigham & Houston, 2020). *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar laba bersih yang diperoleh dari pengelolaan seluruh aset yang dimiliki perusahaan (Seto et al., 2023). Semakin tinggi nilai ROA, semakin baik efektivitas pengelolaan aset perusahaan dalam menciptakan keuntungan berkelanjutan, yang pada gilirannya memberikan manfaat bagi pemegang saham maupun pihak-pihak berkepentingan lainnya. Rumus *Return On Asset* (ROA) adalah:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Sumber : Seto et al (2023).

2.1.4 Environmental Cost

Environmental cost ialah biaya yang timbul akibat adanya kualitas lingkungan yang rendah, sebagai akibat dari proses produksi yang dilakukan perusahaan (Melinda et al., 2022). Menurut Ikhsan (2009) dalam (Rahayudi & Apriwandi, 2023), biaya lingkungan merupakan dampak, baik secara moneter maupun non-moneter, yang muncul akibat aktivitas perusahaan dan dapat memengaruhi kualitas lingkungan.

Berdasarkan definisi ini, biaya lingkungan dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori, yaitu sebagai berikut (Adnayana, 2019).

1. Biaya pencegahan lingkungan yang dikeluarkan untuk mencegah timbulnya sampah maupun limbah yang akan merusak lingkungan.
2. Biaya deteksi lingkungan, dikeluarkan untuk mengetahui *proses, product, and activity* sudah sesuai dengan standar atau belum. Standar lingkungan tersebut adalah peraturan pemerintah, ISO 14001, dan kebijakan lingkungan.
3. Biaya kegagalan internal lingkungan yang dikeluarkan karena memproduksi sampah dan limbah tapi tidak dibuang ke lingkungan luar. Dengan tujuan memastikan limbah sampah tidak dibuang ke lingkungan luar dan dapat berkurang agar tidak melebihi standar lingkungan.
4. Biaya kegagalan eksternal lingkungan dikeluarkan setelah meluruhkan limbah sampah ke dalam lingkungan. Biaya ini terbagi menjadi biaya yang terealisasi yang dirasakan dan harus dibayar oleh perusahaan dan tidak terealisasi yang

dibayar dan dialami oleh pihak luar perusahaan namun penyebabnya adalah perusahaan.

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung *environmental cost* atau biaya lingkungan adalah sebagai berikut:

$$\text{Biaya Lingkungan} = \frac{\text{Total Biaya Lingkungan}}{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}$$

Sumber : Avanda & Widiatami (2024)

2.1.5 Environmental Performance

Menurut Yulianti (2023) *environmental performance* atau kinerja lingkungan menggambarkan tingkat kerusakan lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas bisnis perusahaan. Semakin rendah kerusakan yang terjadi, semakin baik kinerja lingkungan perusahaan. Sebaliknya, jika dampak kerusakan lingkungan semakin besar, kinerja perusahaan akan semakin menurun. Menurut Lako (2018) kinerja lingkungan merupakan kinerja suatu perusahaan untuk mewujudkan lingkungan menjadi lebih baik guna mengurangi kerusakan lingkungan dari dampak kegiatan yang ditimbulkannya. Kinerja lingkungan merupakan usaha/kemampuan perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (*green*) (Riadi, 2023).

Beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja lingkungan yaitu sebagai berikut :

- a. Pelanggan menginginkan produk yang bersih tanpa merusak lingkungan dan pembuangan ramah lingkungan.

- b. Karyawan lebih suka bekerja di perusahaan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan yang menghasilkan produktivitas lebih besar.
- c. Perusahaan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan dan memiliki kinerja lingkungan yang baik akan memperoleh keuntungan eksternal dan keuntungan sosial yang signifikan.
- d. Perbaikan kinerja lingkungan dapat meningkatkan keinginan manajer untuk melakukan inovasi dan mencari peluang baru.

Kinerja lingkungan menggambarkan sejauh mana perusahaan berperan dalam melestarikan lingkungan melalui aktivitas operasionalnya. Penilaian terhadap kinerja lingkungan di Indonesia dilakukan melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) yang diselenggarakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Program ini bertujuan mendorong perusahaan agar mematuhi regulasi lingkungan dengan sistem insentif dan disinsentif reputasi, sehingga perusahaan terdorong menerapkan produksi bersih. Dalam penelitian ini, pengukuran kinerja lingkungan dilakukan pada perusahaan manufaktur peserta PROPER.

Penilaian PROPER terdiri dari lima peringkat, yaitu emas (sangat baik), hijau (baik), biru (cukup), merah (buruk), dan hitam (sangat buruk) dan diprosikan dengan angka 5-1. Semakin tinggi peringkat PROPER yang diperoleh, maka semakin baik pula kinerja lingkungan perusahaan tersebut. Kinerja lingkungan yang positif menunjukkan komitmen perusahaan dalam tanggung jawab sosial dan keberlanjutan, serta dapat memberikan citra positif dimata publik dan investor.

Tabel 2.1
Pringkat PROPER

Peringkat	Keterangan	Skor
Emas	Sangat Baik	5
Hijau	Baik	4
Biru	Cukup	3
Merah	Buruk	2
Hitam	Sangat Buruk	1

Sumber: Kemeterian Lingkungan Hidup dan Kehutanan

2.1.6 Firm Size

Menurut Hermawan & Toni (2021) menjelaskan bahwa *firm size* atau ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan, dan faktor penting dalam pembentukan laba. Menurut Siahaan et al (2025) ukuran perusahaan merupakan indikator yang mencerminkan besar kecilnya perusahaan berdasarkan aspek seperti total aset, pendapatan, kapitalisasi pasar atau jumlah karyawan. Menggambarkan seberapa besar atau kecil suatu perusahaan berdasarkan nilai total aset yang dimilikinya. Ukuran perusahaan merupakan skala yang dapat dihitung dengan tingkat total aset dan penjualan yang dapat menunjukkan kondisi perusahaan dimana perusahaan besar akan mempunyai kelebihan dalam sumber dana yang diperoleh untuk membiayai investasi dalam memperoleh laba (Riadi, 2021).

Menurut Situmeang & Julianti. S (2019) terdapat aspek yang mempengaruhi besar kecilnya suatu perusahaan. Faktor-faktor tersebut meliputi : ruang lingkup usaha, pihak-pihak yang terlibat dalam kegiatan usaha, besarnya risiko kepemilikan, batas-batas pertanggung jawaban terhadap utang-utang perusahaan,

besarnya investasi yang ditanamkan, cara pembagian keuntungan, jangka waktu berdirinya perusahaan, peraturan-peraturan pemerintah.

Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar umumnya memiliki akses pendanaan eksternal yang lebih mudah serta peluang yang lebih tinggi untuk bersaing dan bertahan dalam industrinya. Ukuran perusahaan tidak hanya diukur berdasarkan total aset yang dimiliki, tetapi juga dapat dilihat dari tingkat penjualan dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar suatu perusahaan, maka semakin besar pula ukuran perusahaan tersebut. Perusahaan dengan ukuran yang besar umumnya menunjukkan tingkat kemapanan yang lebih tinggi, sehingga mampu meningkatkan kepercayaan pihak eksternal terhadap stabilitas dan kinerja perusahaan. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa perusahaan dalam kategori besar cenderung memiliki posisi keuangan yang lebih stabil (Naja et al., 2024).

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung *firm size* atau ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Firm Size} = \ln(\text{Total Aset})$$

Sumber : Siahaan et al (2025)

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya, yang digunakan sebagai bahan pertimbangan permasalahan penelitian. Beberapa pencarian tersebut akan dimasukkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2.2
Hasil Penelitian yang Relevan

No	Penulis	Judul	Metode Penelitian	Hasil
1.	(Zahrani & Fitri, 2024)	Pengaruh <i>Environmental Costs</i> dan <i>Environmental Performance</i> Terhadap Kinerja Keuangan.	Kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Environmental Costs</i> atau Biaya Lingkungan berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan. 2. <i>Environmental Costs</i> atau Kinerja Lingkungan berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan. 3. <i>Environmental Cost</i>, <i>Environmental Performance</i> bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2019-2023.
2.	(Rahayudi & Apriwandi, 2023)	Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan dan Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Sektor Manufaktur periode 2019-2021)	Kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Biaya lingkungan Tidak berpengaruh. 2. Kinerja lingkungan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.
3.	(Siregar et al., 2022)	Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan	Kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan

		Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangam Dengan <i>Corporate Social Responsibility</i> Sebagai Variabel <i>Intervenng</i> .		<p>terhadap kinerja perusahaan.</p> <p>2. Biaya lingkungan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan.</p> <p>3. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan.</p> <p>4. <i>Corporate social responsibility</i> berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan.</p> <p>5. Kinerja lingkungan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan melalui <i>corporate social responsibility</i>.</p> <p>6. Biaya lingkungan berpengaruh positif dan tidak signifikan, ukuran perusahaan lingkungan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan melalui <i>corporate social responsibility</i>.</p>
4.	(Angelina & Nursasi, 2021)	Pengaruh Penerapan <i>Green Accounting</i> Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	Kuantitatif	<p>1. <i>Green accounting</i> tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan.</p> <p>2. Kinerja Lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.</p>

5.	(Siti Nurhalimah & Sri Anik, 2025)	Pengaruh <i>Financial Leverage, Liquidity, Enviromental Cost</i> , dan <i>Firm Size</i> Terhadap <i>Financial Performance</i>	Kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Financial leverage</i> berpengaruh negatif signifikan terhadap <i>financial performance</i>. 2. <i>Liquidity</i> memiliki pengaruh positif signifikan terhadap <i>financial performance</i>. 3. <i>Firm size</i> memiliki pengaruh positif signifikan terhadap <i>financial performance</i>. 4. <i>Environmental cost</i> tidak menunjukkan pengaruh signifikan.
6.	(Syabna Aulia et al., 2023)	Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)	Kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kinerja Lingkungan berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. 2. Biaya Lingkungan tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. 3. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.
7.	(Azdra et al., 2023)	<i>The Influence of Environmental Performance and Company Size on Financial Performance of Companies</i>	Kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. 2. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.
8.	(Setiadi, 2021)	Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan dan Ukuran	Kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja

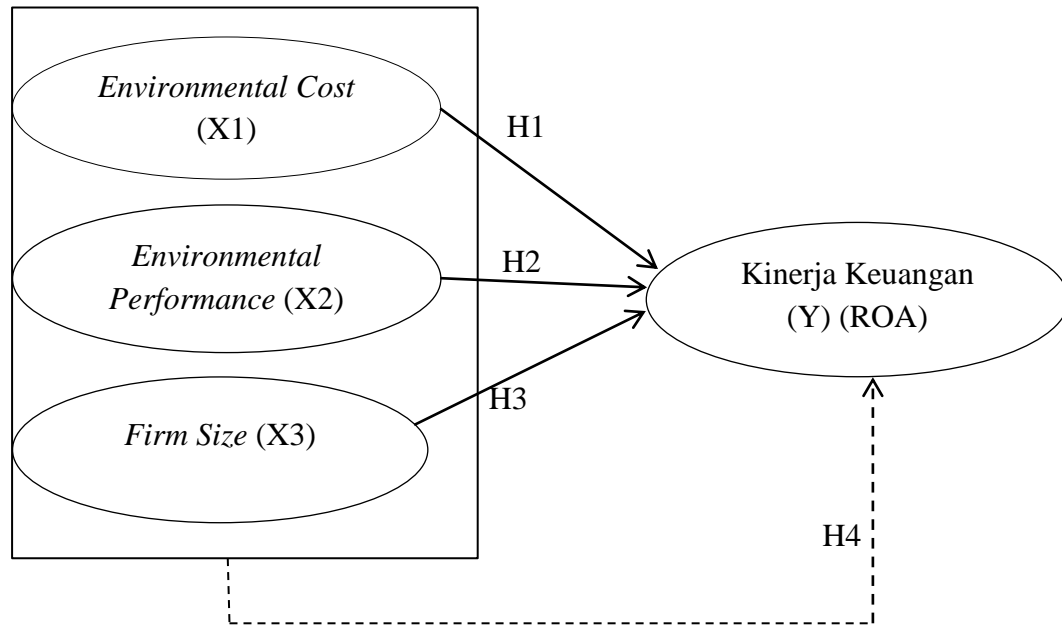
		Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan		<p>keuangan.</p> <p>2. Biaya lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.</p> <p>3. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.</p>
9.	(Subakhtiar et al., 2022)	Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. (Studi Kasus Pada Perusahaan <i>Food and Beverage</i> Tahun 2019-2020)	Kuantitatif	<p>1. Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan.</p> <p>2. Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.</p> <p>3. Biaya Lingkungan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan.</p> <p>4. Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.</p>
10	(Zainab & Burhany, 2020)	Biaya Lingkungan, Kinerja Lingkungan, dan Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur.	Kuantitatif	<p>1. Biaya Lingkungan berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan.</p> <p>2. Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan</p> <p>3. Biaya Lingkungan dan Kinerja Lingkungan berpengaruh positif secara simultan terhadap Kinerja Keuangan.</p>

11	(Risna & Putra, 2021)	<i>The Effect Company Size And Leverage On Company Financial Performance In Automotive Companies And Components Listed On The IDX</i>	Kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Firm Size has a negative and signifikan effect on financial performance.</i> 2. <i>DER has no signifikan effect on financial performance.</i> 3. <i>Firm Size and DER have a simultaneous effect on financial performance.</i>
12	(Ladyve et al., 2020)	Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018.	Kuantitatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan dan Ukuran Perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap Kinerja Keuangan. 2. Kinerja Lingkungan berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan. 3. Biaya Lingkungan Berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan. 4. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan kerangka berpikir yang digunakan sebagai pendekatan dalam pemecahan masalah serta untuk memperlihatkan hubungan antar variabel penelitian. Kerangka konseptual ini menguraikan hubungan antara variabel independen (*environmental cost, environmental performance, firm size*)

dengan variabel dependen (kinerja keuangan). Berikut kerangka konseptual dalam penelitian ini :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.4 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah penguraian konsep abstrak untuk membuatnya menjadi dapat diukur dengan cara yang nyata (Sekaran dan Bougie, 2021). Adapun definisi operasional dan alat ukur atau indikator dari masing-masing variabel dalam penelitian ini mengenai pengaruh *environmental cost*, *environmental performance*, *firm size* terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Berikut definisi operasional dari masing-masing variabel tersebut yang akan disajikan pada tabel 2.3.

Tabel 2.3
Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi	Pengukuran	Skala
1.	Kinerja Keuangan	Kinerja keuangan merupakan hasil yang diperoleh perusahaan yang tercermin dalam kondisi keuangannya pada suatu periode tertentu, yang menunjukkan aktivitas kegiatan usaha dalam menghasilkan laba atau keuntungan (Febriana et al., 2021).	$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$ Sumber : Seto et al (2023)	Rasio
2.	<i>Environmental cost</i>	<i>Environmental Cost (EC)</i> atau biaya lingkungan ialah biaya yang timbul akibat adanya kualitas lingkungan yang rendah, sebagai akibat dari proses produksi yang dilakukan perusahaan (Melinda et al., 2022).	$BL = \frac{\text{Total Biaya Lingkungan}}{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}$ Sumber : Avanda & Widiatami (2024)	Rasio
		<i>Environmental performance</i> atau Kinerja lingkungan merujuk pada tingkat kerusakan lingkungan yang dihasilkan oleh	Skor dari PROPER, yaitu: Emas (Sangat Baik) 5 Hijau (Baik) 4 Biru (Sedang) 3 Merah (Buruk) 2 Hitam (Sangat Buruk) 1 (Kementerian Lingkungan Hidup	Ordinal

3.	<i>Environmental Performance</i>	aktivitas bisnis perusahaan. Semakin rendah tingkat kerusakan, semakin baik kinerja lingkungan perusahaan. Sebaliknya, semakin besar dampak negatif terhadap lingkungan, kinerja perusahaan akan semakin menurun (Yulianti, 2023).	dan Kehutanan).	
4.	<i>Firm Size</i>	<i>Firm Size</i> atau ukuran perusahaan merupakan indikator yang mencerminkan besar kecilnya perusahaan berdasarkan aspek seperti total aset, pendapatan, kapitalisasi pasar atau jumlah karyawan (Siahaan et al., 2025)	Firm Size = $\ln(\text{Total Aset})$ (Siahaan et al., 2025)	Rasio

2.5 Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan sementara, namun dapat di uji yang memprediksi apa yang ingin ditemukan dalam data empiris.

2.5.1 Pengaruh *Environmental Cost* Terhadap Kinerja Keuangan

Environmental cost adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan sebagai wujud tanggung jawab atas dampak lingkungan yang muncul akibat kegiatan

operasionalnya. Dalam konteks perusahaan manufaktur, proses produksi yang menghasilkan limbah berpotensi menimbulkan pencemaran dan kerusakan lingkungan. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengalokasikan dana dalam bentuk biaya lingkungan untuk mencegah, mengendalikan, serta menanggulangi dampak negatif tersebut. Pengeluaran biaya lingkungan tidak seharusnya dianggap sebagai beban yang mengurangi laba, melainkan sebagai investasi jangka panjang dalam menjaga keberlanjutan bisnis dan meningkatkan efisiensi operasional (Syabna Aulia et al., 2023).

Pengalokasian biaya lingkungan dapat memberikan manfaat ekonomi secara tidak langsung bagi perusahaan. Melalui pengelolaan lingkungan yang baik, perusahaan memperoleh kepercayaan dan citra positif di mata masyarakat serta para pemangku kepentingan (Faradina & Dizar, 2025). Sejalan dengan teori legitimasi, yang menjelaskan bahwa perusahaan yang menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan cenderung memperoleh pengakuan dan penerimaan dari masyarakat, sehingga reputasinya meningkat dan berdampak positif pada kinerja keuangannya.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Avanda & Widiatami (2024) Zahrani & Fitri (2024) menjelaskan bahwa *Environmental Cost* berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1 : *Environmental Cost* berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan.

2.5.2 Pengaruh *Environmental Performance* Terhadap Kinerja Keuangan

Environmental performance atau kinerja lingkungan menunjukkan sejauh mana perusahaan bertanggung jawab dalam mengelola dampak operasionalnya terhadap lingkungan. Perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik akan memperoleh citra positif dan kepercayaan dari masyarakat, sehingga dapat meningkatkan penjualan dan kinerja keuangan (Wardani & Achyani, 2025). Pengungkapan hasil PROPER dalam laporan tahunan juga menjadi bukti kepedulian perusahaan terhadap lingkungan dan alat untuk memperoleh legitimasi sosial. Peringkat PROPER yang tinggi menunjukkan tanggung jawab dan kepatuhan perusahaan terhadap regulasi lingkungan, yang dapat menarik minat investor serta memperkuat reputasi perusahaan.

Teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan yang patuh terhadap kebijakan pemerintah dan peduli terhadap lingkungan melalui tindakan yang bertanggung jawab, termasuk berpartisipasi dalam program PROPER, akan memperoleh kepercayaan serta citra positif di mata masyarakat. Peningkatan peringkat PROPER mencerminkan kinerja lingkungan yang baik, yang dapat menarik minat para *stakeholder* untuk berinvestasi dan pada akhirnya memperkuat keberlangsungan perusahaan (Zahrani & Fitri, 2024).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar et al (2022) Azdra et al (2023) menunjukkan bahwa *Environmental Performance* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik capaian kinerja lingkungan suatu perusahaan, maka semakin meningkat pula kinerja keuangannya. Temuan serupa juga dikemukakan oleh Setiadi (2021)

yang menyatakan bahwa kinerja lingkungan yang diukur menggunakan peringkat PROPER memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H2 : *Environmental Performance* berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan.

2.5.3 Pengaruh *Firm Size* Terhadap Kinerja Keuangan

Firm size atau ukuran perusahaan menggambarkan besarnya aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Ukuran tersebut dapat dilihat dari total aset atau penjualan yang dimiliki (Ladyve et al., 2020). Perusahaan dengan ukuran besar umumnya memiliki akses pendanaan yang lebih luas serta kemampuan lebih kuat dalam bersaing dan menjaga keberlanjutan usahanya. Semakin besar aset, pendapatan, atau modal yang dimiliki, semakin besar pula peluang perusahaan menarik minat investor untuk menanamkan modal, yang kemudian dapat dimanfaatkan untuk mendukung operasional dan meningkatkan kinerja keuangan (Sharfina et al., 2023).

Ukuran perusahaan juga mencerminkan kemampuan perusahaan dalam melaksanakan tanggung jawab sosialnya. Berdasarkan teori *stakeholder*, perusahaan dengan skala yang lebih besar diharapkan mampu memenuhi kepentingan berbagai pihak, seperti investor, konsumen, dan pemerintah, sehingga dapat memberikan dampak positif terhadap kinerja keuangan (Faradina & Dizar, 2025).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurhalimah & Sri Anik (2025) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan (*firm size*) memiliki pengaruh

positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H3 : *Firm Size* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

2.5.4 Pengaruh *Environmental Cost*, *Environmental Performance*, *Firm Size* Terhadap Kinerja Keuangan.

Environmental cost, *environmental performance*, dan *firm size* memiliki hubungan yang saling berkaitan terhadap kinerja keuangan. Kinerja lingkungan dalam pelaksanaannya memerlukan biaya lingkungan sebagai bentuk komitmen perusahaan untuk mencapai tujuan, termasuk meningkatkan kepercayaan dan minat investor dalam menanamkan modal. Selain itu, *environmental cost*, *environmental performance*, dan *firm size* juga menjadi faktor yang dipertimbangkan investor dalam pengambilan keputusan investasi. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar cenderung menunjukkan kinerja yang lebih baik dibandingkan perusahaan berskala kecil, sehingga ukuran perusahaan memengaruhi kemudahan akses terhadap sumber pendanaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Subakhtiar et al (2022) yang membuktikan bahwa *environmental cost*, *environmental performance*, *firm size* berpengaruh secara simultan berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

H4 : *Environmental Cost*, *Environmental Performance*, *Firm Size* berpengaruh simultan terhadap Kinerja Keuangan